

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat, persaingannya tidak hanya dalam negeri saja tapi juga di luar negeri. Dalam kondisi seperti ini perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan sangat tergantung pada bagaimana manajemen mengelola keuangan dan melaksanakan aktivitas perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan agar manajemen perusahaan mampu mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam mencapai tujuan-tujuan usaha, pihak manajemen harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Fabozzi, 2000:775). Menurut Nasution (2009:1) Analisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tersusun dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dalam perbankan merupakan alat utama untuk memperoleh informasi keuangan yang kemudian dimanfaatkan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan akan dapat mengetahui perkembangan finansial dan dapat memperoleh informasi yang benar dan lengkap atas kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan

menurut (Brigham & Houston, 2010:133) dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sementara itu dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang mempengaruhi peristiwa di masa depan.

Bank sebagai lembaga keuangan tentunya sangat berperan penting untuk mendukung perkembangan serta pertumbuhan suatu negara. Karena tidak ada suatu negara yang mampu hidup tanpa memanfaatkan lembaga keuangan. Sistem Perbankan memiliki peran yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional, mengingat akan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggaraan transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Bank umum sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa-jasa keuangan, baik kepada unit surplus maupun kepada unit defisit. Indonesia sebagai negara berpendudukan Muslim terbesar di dunia merupakan sebuah pasar yang potensial bagi berkembangnya lembaga-lembaga keuangan berbasis Syariah seperti Bank Syariah, Asuransi Syariah, BMT, Pegadaian Syariah, hingga pasar modal Syariah. Di Indonesia, lembaga perbankan dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank dengan sistem konvensional dan bank dengan sistem Syariah.

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada 1 November 1991. Pada awalnya perbankan Syariah belum mendapat perhatian yang optimal dari pemerintah, hal ini terlihat pada undang-undang No.7 tahun 1992 yang belum menjelaskan adanya landasan

hukum operasional perbankan Syariah. Namun, setelah adanya undang-undang baru yaitu Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perizinan kepada bank konvensional untuk membuka unit usaha Syariah sesuai prinsip Syariah Islam, sehingga mendorong bank konvensional untuk mendirikan layanan Syariahnya. maka Bank Syariah telah memiliki landasan hukum yang lebih kuat serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan oleh Bank Syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syari'ah ataupun mengkonversi secara total menjadi Bank Syariah. Dengan diakuinya dua sistem perbankan yaitu perbankan sistem bagi hasil dan sistem konvensional, maka Bank Syariah semakin berkembang dan mulai dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia (www.anggaslowly.blogspot.com).

Bank Muamalat merupakan pelopor berdirinya Bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan konsep ekonomi Islam, yaitu sistem bagi hasil dan tetap mempertahankan kinerja perbankannya, sehingga terhindar dari krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sepeser pun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008, bank Muamalat bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih. (www.CintaSyariah.wordpress.com).

Bank Syariah di Indonesia secara konsisten menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. Pada Akhir tahun 2013, total asset perbankan Syariah diperkirakan Rp255,2 triliun (pesimis), Rp283,6 triliun (moderat) dan maksimal Rp312 triliun (optimis) sementara total DPK diperkirakan dikisaran Rp209,6 triliun (pesimis), Rp220,7 triliun (moderat) dan Rp232,8 triliun (optimis) dan,

total pembiayaan akan mencapai minimal Rp216,7 triliun (pesimis), Rp228 triliun (moderat) dan maksimal Rp239,5 triliun (optimis). Berdasarkan tiga skenario tersebut, pangsa pasar Perbankan Syariah diperkirakan antara 5,25%-6,25%. (www.iaei-pusat.org)

Selama ini ukuran yang di pakai untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan sangat beragam, tapi umumnya ukuran yang lazim di pakai dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan selama ini adalah analisis rasio keuangan. Namun Menurut (Brigham & Houston, 2010:161) analisis rasio keuangan memiliki keterbatasan yang membutuhkan perhatian dan pertimbangan lebih lanjut yaitu lebih bermanfaat bagi perusahaan kecil yang memiliki fokus lebih sempit dibandingkan perusahaan besar multidivisional, harus diterjemahkan dengan pertimbangan yang masak, faktor musiman yang dapat mendistorsi analisis rasio, sulit mengatakan apakah rasio tergolong baik atau buruk, bagi pihak manajemen belum cukup untuk mengetahui apakah telah terjadi nilai tambah bagi perusahaan, sedangkan bagi para penyandang dana belum mempunyai keyakinan apakah modal yang telah ditanamkan di masa yang akan datang memberikan tingkat hasil yang diharapkan.

Melihat beberapa keterbatasan tersebut, banyak para ahli yang bergerak di bidang manajemen keuangan mencoba mencari cara untuk mengukur kinerja perusahaan yang baik serta memperhatikan kepentingan perusahaan dan para penyandang dana. Dengan berjalannya waktu akhirnya pengukuran tersebut ditemukan, yaitu dengan menggunakan pengukuran berdasarkan nilai (*value based*). Pengukuran tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan

dalam pengendalian modalnya, rencana pembiayaan, alat komunikasi dengan pemegang saham serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan. Dengan *value based* perusahaan menuntut pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu alat yang berhasil dikembangkan para ahli yaitu EVA (*Economic Value Added*). Metode ini di pergunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan dan sudah lama digunakan penelitian di beberapa perusahaan maupun perbankan

Menurut Rudianto (2006:340) EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Secara konseptual EVA memberi manfaat lebih jika dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional lain seperti *Return On Asset* (ROA), *Earnig Pershare* (EPS), *dsb*. Karena EVA menunjukkan laba yang sebenarnya (*Real Earning*) dari perusahaan. Dan EVA juga memperhitungkan modal saham, sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penyandang dana.

Selain EVA ada pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan tersebut merupakan paradigma *value added* yang belum begitu banyak dikemukakan saat ini. Pendekatan tersebut yaitu *Financial Value Added* (FVA) yang merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (Iramani, 2005:7).

Kajian FVA yang telah dilakukan selama ini sebatas kajian konseptual yang masih belum banyak diaplikasikan pada lembaga keuangan yaitu perbankan terlebih pada perbankan Syariah. FVA dengan sempurna memisahkan keputusan operasi dan keputusan investasi. Sehingga FVA dapat menjelaskan penciptaan nilai dan membuat hal ini tepat untuk menentukan faktor yang bertanggung jawab atas penambahan atau pengurangan nilai (Rodriguez, 2002). FVA yang bernilai positif terjadi ketika keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengover *equivalent depreciation*. Apabila hal tersebut tercapai maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena NPV bernilai positif, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan.

Nasution (2009) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan EVA dan FVA pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2003-2007. Penulis menggunakan analisis data rasio keuangan EVA dan FVA dengan metode deskriptif kuantitatif. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan EVA, hanya tahun 2003 dan 2005 manajemen perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan. Sedangkan dengan menggunakan analisis FVA manajemen telah mampu menciptakan nilai tambah finansial yang positif dari tahun 2003 sampai 2007 terkecuali tahun 2006.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrat (2010) yang berjudul “Analisis kinerja perusahaan berdasarkan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* pada PT. Tirta Utama Jaya periode 2005-2009”. Penulis juga menggunakan Analisis data rasio keuangan EVA dan FVA dengan

metode deskriptif pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil nilai EVA positif pada tahun 2005 yang menunjukkan manajemen mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009 nilai EVA perusahaan negatif, yang mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi perusahaan, sedangkan hasil perhitungan nilai FVA pada perusahaan dari tahun 2005 sampai 2009 menunjukkan nilai yang positif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan melakukan penelitian bukan pada perusahaan manufaktur melainkan pada perbankan Syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia selama periode 2010-2013. Dipilih Bank Muamalat dikarenakan bank tersebut pelopor berdirinya Bank Syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan berbagai jasa maupun produk yang dikembangkan. Maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) pada tahun 2010-2013?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang telah diajarkan pada bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi dan dapat mengaplikasikan dari teori keprakteknya serta membantu peneliti dalam memahami dan mendalami masalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) dalam menilai kinerja keuangan perbankan Syariah.

2. Bagi Perbankan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perbankan dalam menetapkan atau menentukan kebijakan di bidang keuangan perbankan secara tepat berdasar metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA), khususnya kebijakan struktur modalnya.

3. Bagi Pihak lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi semua pihak dalam kegiatan penelitian di masa mendatang, khususnya penelitian yang berkaitan dengan penciptaan nilai tambah perusahaan, dan sebagai bahan kepustakaan dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan investasi sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan terhadap indikator yang digunakan dalam mengukur suatu kinerja di Bank Muamalat Indonesia. Adapun metode atau alat analisis yang digunakan adalah dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA), dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang mencakup laporan keuangan selama 4 periode antara tahun 2010 sampai 2013 yang sudah dipublikasikan.